

# ISLAMISASI BANGKA: TINJAUAN ARKEO-FILOLOGI

## *Islamization of Bangka: An Archaeo-Filology Study*

**Retno Purwanti**

Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, 30137  
nretnopurwanti@yahoo.com

### **Abstrak**

Kepulauan Bangka Belitung dikenal sebagai jalur pelayaran penting setidaknya sejak awal abad ke-5 Masehi terbukti dengan ditemukannya sisa-sisa bangunan candi di Kotakapur, Kabupaten Bangka Barat. Bukti lain adalah kapal-kapal karam, yang salah satu di antaranya berasal dari abad ke-9 Masehi dengan muatan barang-barang mewah. Kapal dagang tersebut berasal dari Arab yang pada saat itu sudah menganut Islam. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui, bahwa Kepulauan Bangka Belitung sudah bersentuhan dengan Islam sejak abad ke-9 Masehi. Pada saat itu Islam belum masuk dan dianut oleh masyarakatnya. Bukti-bukti arkeologis dan sejarah justru mengungkapkan fakta, bahwa Islam baru mulai masuk di kepulauan ini sejak abad ke-18 Masehi. Namun demikian, darimana Islam masuk ke Bangka dan siapa yang membawanya belum diketahui. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses masuknya Islam di Bangka, terutama berkaitan dengan asal dan pembawanya. Metode penelitian yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah arkeo-filologi. Berdasarkan data arkeologi dan naskah beraksara Jawi yang ditemukan dapat diketahui bahwa Islam masuk ke Bangka berasal dari Palembang dan dibawa oleh ulama keturunan Arab.

**Kata kunci:** Islamisasi, Bangka, Data Arkeologi, Naskah

***Abstract.** Bangka Belitung is known as an important shipping lanes at least since the beginning of the 5th century AD as evidenced by the discovery of the remains of the temple in Kotakapur, West Bangka Regency. Another proof is the wreckships, the one of which came from the 9th century with a cargo of luxury goods. The merchant ships coming from the Arab who at that time had embraced Islam. Based on these data it can be seen, that the Bangka Belitung Islands have come into contact with Islam since the 9th century AD. At that time Islam has not come in and embraced by the community. Archaeological evidence and the history it reveals the fact, that the new Islam began to enter the archipelago since the 18th century. However, where Islam arrived in Bangka and who brought unknown. For the purpose of this study was to determine the arrival of Islam in the Pacific, particularly relating to the origin and its carrier. The research method that will be used to address these problems is arkeo - philology. Based on archaeological data and beraksara Jawi script which is found can be seen that Islam entry into the Pacific came from Palembang and carried by Arab scholars.*

**Keywords:** Islamization, Bangka, Archaeological Data, Manuscript.

---

### **1. Pendahuluan**

Kepulauan Bangka-Belitung yang sejak tahun 2000 menjadi satu provinsi tersendiri, lepas dari Provinsi Sumatera Selatan.

Kawasan ini memiliki nilai penting dalam rute perdagangan internasional. Sumber berita asing, baik Arab maupun Cina sudah mulai menyebutkan daerah ini sejak abad ke

-9 Masehi (Gungwu, 1958; Groneveldt, 1960; 1958; Wolters, 1967). Pemberitaan ini didukung data arkeologi dari kapal tenggelam (*shipwreck*) di perairan Belitung pada tahun 1998. Kapal dengan ukuran 22 x 28 meter ini ditemukan pada kedalaman 17 meter di bawah permukaan air laut (Wilson dan Michael Flecker, 2011; Flecker, 2011). Muatan dalam kapal adalah 60.000 keramik, benda-benda terbuat dari emas, perak dan perunggu. Keramik-keramik di dalam kapal tersebut berasal dari masa pemerintahan dinasti Tang (abad 9-10 Masehi) (Guy, 2011).

Berdasarkan analisis pertanggalan dengan menggunakan metode C14 (*carbon dating*) pada papan perahu diketahui bahwa perahu dibuat sekitar tahun 700—900 Masehi (Wilson and Michael Flecker, 2011). Kayu kapal dari jenis *Afzilia africana*, sejenis pohon yang hanya tumbuh di benua Afrika (Uganda dan Senegal) dan umum digunakan untuk membuat kapal-kapal di kawasan Timur Tengah (Arab) pada masa itu. Dengan data ini kemudian disimpulkan bahwa kapal ini merupakan kapal dagang dari negara Arab yang menempuh rute “jalur sutra maritim” (Wilson and Michael Flecker, 2011).

Yang menarik dari isi muatan kapal adalah semua barang merupakan barang-barang dengan kualitas yang tinggi dan diperkirakan merupakan pesanan khusus raja-raja yang ada di Jawa maupun Arab, baik

benda-benda yang terbuat dari keramik, emas, perak maupun perunggu. Salah satu ahli dalam tim penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelayaran dengan isi kapal seperti yang terdapat di perairan Belitung ini hanya dilakukan dalam kurun waktu 20 tahun sekali menurut catatan Cina (Guy, 2011).

Berdasarkan bukti-bukti tersebut dapat diketahui bahwa perairan Bangka-Belitung di masa lalu telah menjadi rute penting para pedagang Arab, yang tentunya sudah menganut Islam. Dengan menggunakan data ini bisa diasumsikan bahwa masyarakat Bangka Belitung sudah ‘bersentuhan’ dengan Islam setidaknya sejak abad 9 Masehi. Namun demikian tidak berarti bahwa Islam sudah dianut oleh masyarakat yang tinggal di kawasan ini sejak masa itu, karena bukti-bukti arkeologis tidak mendukung asumsi ini. Justru agama Hindu yang berkembang terlebih dulu di Pulau Bangka terbukti dengan temuan bangunan candi, arca-arca Wisnu dan benteng tanah yang berasal dari sekitar abad ke 5-6 Masehi. Dengan ditemukannya prasasti Kota Kapur di lokasi yang sama, dapat disimpulkan bahwa sejak abad ke-7 Masehi Pulau Bangka ditundukkan oleh Kerajaan Sriwijaya yang mengembangkan agama Budha sebagai agama resmi kerajaan (Soeroso, 1997/1998). Setelah masa-masa itu bagaimana perkembangan kedua agama itu tidak diketahui, karena ketiadaan data

sejarah dan arkeologi. Hal seperti ini juga berlaku untuk agama Islam yang saat ini menjadi agama mayoritas penduduk kepulauan Bangka-Belitung. Padahal bukti tertulis kedatangan Islam di dunia Melayu (Sumatera) berupa cap-jimat ditemukan di Situs Lobu Tua, Barus, Sumatera Utara dan merupakan cap-jimat Islam kuno pertama yang ditemukan di Indonesia (Kalus, 2008: 33-34). Inskripsi yang tertera pada cap-jimat ini terdiri dari dua baris berupa relief timbul. Pada baris pertama terbaca kata "Allah" dengan tulisan hias di mana ruang di antara kedua huruf "lam" terisi dengan tiga garis mendatar ditambah sebuah lingkaran kecil di atasnya. Baris kedua terbaca kata "Muhammad". Dengan demikian tulisan yang tertera pada cap-jimat tersebut adalah "Allah, Muhammad". Karena benda ini ditemukan di situs dengan masa okupasi antara abad ke-9 sampai akhir abad ke-11 Masehi, maka dapat diperkirakan bahwa Islam sudah mulai dikenal di lingkungan komunitas Melayu sekitar abad ke-9 hingga 11 Masehi (Kalus, 2008: 33-34).

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi dan sumber berita Arab dan Cina, dapat diperkirakan bahwa sejak abad ke-9 Masehi Islam telah hadir di kepulauan Bangka-Belitung. Namun demikian bagaimana proses perkembangan pada masa-masa berikutnya, sumber sejarah maupun arkeologi seolah "bungkam", sehingga proses Islamisasi daerah ini belum dapat

diketahui runtutannya. Kajian awal tentang proses Islamisasi Bangka pernah dikaji oleh Zulkifli (1997: 40-44) dan Akmal Hawi (1997: 69-70) berdasarkan tradisi lisan dan sumber sekunder. Kedua peneliti ini mengemukakan, bahwa Islamisasi di Bangka awalnya berasal dari Johor pada abad ke-16\_Masehi, kemudian dilanjutkan oleh penguasa dari Minangkabau yaitu *Raja Alam Harimau Garang* yang berkedudukan di Kotawaringin. Setelah itu, Bangka dikuasai oleh Kesultanan Banten sampai tahun 1667 Masehi untuk kemudian dikuasai oleh Kesultanan Palembang. Berdasarkan kajian ini masih belum dapat diketahui mengenai proses pengambilalihan kekuasaan dalam kaitannya dengan Islamisasi di Bangka. Selain itu, tidak adanya sumber data primer (sejarah dan arkeologi), maka akurasi sejarah Islamisasi tersebut masih dapat diragukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang muncul adalah adakah sumber data sejarah dan arkeologi yang dapat mendukung adanya proses Islamisasi di Bangka? Permasalahan kedua, yaitu bagaimana historiografi Islam di Bangka. Berdasarkan permasalahan ini, muncul dua pertanyaan mengenai asal agama Islam di Bangka dan siapa pembawanya. Berdasarkan permasalahan dan dua pertanyaan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui asal dan pembawa Islam di Bangka. Adapun

ruang lingkup kajian berdasarkan kewilayahan meliputi seluruh Pulau Bangka. Sementara itu, sumber data yang digunakan adalah data arkeologi dan naskah-naskah kuno tentang sejarah keislaman yang ditemukan di Bangka.

Untuk menjawab permasalahan penelitian ini metode penelitian yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data. Pada tahap pengumpulan data pelaksanaannya dilakukan dengan teknik survei. Survei mengumpulkan data yang berupa masjid dan kompleks pemakaman, serta naskah. Selain itu dikumpulkan juga data kepustakaan.

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara mendeskripsikan semua objek penelitian beserta keadaan lingkungannya. Pada pengumpulan data kepustakaan, langkah kerja yang dilakukan adalah mengumpulkan buku-buku yang dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan laporan penelitian yang pernah dilakukan di Bangka. Selain itu data piktorial juga digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Adapun data piktorial ini berupa peta dan foto. Khusus untuk naskah kuno, penulis menggunakan naskah-naskah yang sudah diteliti dan mengandung nilai sejarah, yaitu angka tahun, yang biasanya ditemukan pada bagian kolofon (Mujib, 2000; 2001).

Setelah pengumpulan data selesai, kegiatan selanjutnya adalah pengolahan

data. Langkah kerja yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data berdasarkan dimensi bentuk, ruang dan waktunya. Selain itu data yang terkumpulkan akan dikritisi dengan sumber acuan tertulis yang terkait dengan permasalahan mengenai Islamisasi di Bangka. Data arkeologis yang mencerminkan sisa-sisa bendawi dari proses aktivitas di masa lampau akan diintegrasikan dengan sumber-sumber naskah yang berangka tahun. Dengan demikian akan diperoleh historiografi yang relatif lengkap mengenai Islamisasi di Pulau Bangka.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

Di Bangka ada beberapa tinggalan arkeologi yang mencerminkan budaya Islam, yaitu: Masjid Jami' Muntok, Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu, makam-makam yang oleh masyarakat diyakini sebagai penyebar Islam dan naskah kuno. Adapun tinggalan arkeologi Islam di Bangka antara lain sebagai berikut:

### **2.1 Masjid Jami'**

Bangunan Masjid Jami' Muntok terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Kelurahan Tanjung. Masjid ini jika dilihat dari fisik bangunannya tidak menunjukkan adanya keistimewaan atau kesejarahan. Namun, jika diamati secara cermat bentuk komponen bangunannya dan juga kaligrafi yang terdapat di dalamnya, barulah tampak ciri-



**Gambar 1.** Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu (foto: penulis).

ciri khusus dari bangunannya. Kaligrafi yang dipahatkan pada bagian atas mimbar dan pintu masuk masjid berangka tahun 1300 Hijriah (1883 M). Selain angka tahun di atas, di bagian atas mimbar juga terdapat kaligrafi dengan tulisan "Temenggung Abang Muhammad Ali Kertanegara II".

Menurut keterangan, pembangunan masjid ini didanai oleh *Haji Yakub* dan *Haji Nuh*, serta masyarakat sekitar. Selain itu diperoleh informasi juga bahwa pembangunan masjid ini dibantu oleh *Al-Habib Abdurrahman bin Muhammad Al Munawar* dan *Al Habib Ahmad bin Syech bin Shahab* dari Palembang berupa keramik untuk lantai masjid (Syukri bin Idrus Shahab, 2005: 51).

## 2.2 Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu

Kompleks pemakaman ini terletak di Desa Keramat, Kelurahan Tanjung, sekitar 300 meter di sebelah barat masjid Jami'. Di kompleks ini terdapat 8 makam Keluarga Siantan dan Johor terbuat dari batu karang, baik jirat dan nisannya. Di sebelah selatan makam ini merupakan pemakaman umum atau makam keluarga yang masih digunakan sampai sekarang. Kompleks makam Keluarga Siantan sendiri sudah relatif terawat karena telah dipugar oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Jambi (Setyorini, 1997).

Seperti halnya makam-makam kuno di nusantara, kompleks pemakaman ini juga

terletak pada lahan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan lahan di sekitarnya. Orientasi makam adalah utara-selatan, masing-masing memiliki dua buah nisan. Adapun nama-nama tokoh yang dimakamkan antara lain:

1. **Makam Abang Pahang** (Datuk Tumenggung Dita Manggala), seperti yang tertulis pada nisannya dengan menggunakan huruf Arab dan bahasa Melayu, nisan bagian kepala (utara): *"wafat kepada 12 hari bulan"* sementara nisan bagian kaki (selatan) bertuliskan: *"Safar malam ahad 1252 H datuk alamat pemegang buyut Bangka"*. Artinya: *"wafat tanggal 12 bulan Sapar tahun 1252 Hijriah hari minggu malam, yang terhormat pemegang buyut Bangka"*. Ukuran makam 217 x 77 cm. Bagian jiratnya terdiri dari empat buah undakan, polos, tanpa hiasan. Dua buah nisannya dihiasi dengan hiasan tumpat tunggal di keempat sisinya, dan bagian dalam tumpal dihiasi dengan motif sulur-suluran. Inskripsi terletak di bagian tengah hiasan tumpal tersebut yang membentuk lingkaran. Bentuk nisannya termasuk tipe Demak-Tralaya (Mujib, 1997; Setyorini, 1997).
2. **Istri Abang Pahang** di sebelah timurnya. Ukuran makam 214 x 90 cm. Bentuk jiratnya sama dengan makam Abang Pahang, begitupun dengan hiasan

pada nisannya. Jirat makam ini ada hiasannya, yaitu pada undakan kedua. Hanya saja kondisinya sudah sangat aus, sehingga bentuk dan motif hiasannya tidak dapat diketahui. Begitupun dengan ukiran yang terdapat pada undak ketiga. Hanya saja pada nisannya tidak disertai dengan inskripsi. Bentuk nisannya lebih pipih dibandingkan dengan nisan makam Abang Pahang, tetapi masuk termasuk bentuk nisan tipe Demak-Tralaya.

3. **Makam Encik Wan Abdul Jabar**. Makam ketiga terletak di sebelah timur istri Abang Pahang merupakan mertua Sultan Mahmud Badaruddin I yang wafat pada tahun 1730. Nisan dan jiratnya sudah rusak. Ukuran makam 220 x 94 cm.
4. **Makam Encik Wan Akup** (Saudara Sepupu Sultan Mahmud Badaruddin I). Makam dan jiratnya sudah rusak.
5. **Makam Encik Wan Serin** (Saudara sepupu Sultan Mahmud Badaruddin I). Makam dan jiratnya sudah rusak.
6. **Makam Abang Ismail** (Anak dari Kartamanggala), nisan dan jirat tidak memiliki hiasan. Ukuran makam 260 x 50 cm.
7. **Makam Abang Muhammad Tayib** (Anak Abang Ismail bergelar Kartawijaya). Nisan bagian selatan terdapat hiasan pada keempat sisinya berbentuk tumpal dengan sulur-suluran di dalamnya; sementara nisan bagian



utara terdapat inskripsi pada salah satu sisinya: Abang Muhammad Tayib Kartawijaya dan ketiga sisinya berhiaskan tumpal dengan sulur-suluran.

8. **Makam Sayid Syarif Alwi Al-Husaini Al-Habib Hamid Abdurrahman Assegaf** Pada nisannya mengandung informasi angka tahun 1283 Hijriah.



**Gambar 2.** Makam istri *Abang Pahang* (foto: penulis).

Salah satu hal yang menarik dari kompleks pemakaman ini adalah satu makam berbentuk tugu, sehingga kalau dilihat dari jauh bentuknya menyerupai makam orang-orang Belanda pada umumnya.

Makam tersebut terbuat dari batu granit dan mempunyai inskripsi yang ditulis di atas batu marmer. Tulisan yang tertera pada batu granit tersebut adalah:

*“Laa illallah Muhammadurrasuulullah.”*

Selain makam-makam itu, menurut buku *Ziarah Kubra & Sekilas Mengenai ‘Ulama dan Auliya Palembang Darussalam* (Idrus

Shahab, 2005: 71-72) disebutkan bahwa, di Kompleks Pemakaman Tanjung ini juga terdapat makam *Al-Arif Billah Al-Habib Hud bin Muhammad As-Seggaf* dan makam *Al-Arif Billah AL-Habib Usman bin Muhammad Syatho*. Namun, karena ketiadaan inskripsi pada makam, maka identifikasi makam-makam dengan kedua tokoh dimaksud tidak dapat dilakukan.

Makam-makam kuno juga ditemukan di daerah Bangkakota. Makam *Syekh Cermin Jati* di Tiangtarah, Bangkakota tidak memiliki jirat. Kedua nisan dari monolit dan tidak mengalami proses pembentukan. Tidak ditemukan adanya inskripsi pada kedua nisannya. Kondisi makam seperti ini juga berlaku untuk makam *Syekh Jatisuara*, yang menurut cerita tutur masyarakat merupakan anak *Syekh Cermin Jati* (Deqy, 2014: 245-250).

Di Malik, Bangka kota juga ditemukan makam kuno dari tokoh Jatisari, terletak di bagian hilir Sungai Bangkakota. Lokasi makam ada di perbukitan dan di sini terdapat 9 makam lainnya. Seluruh makam tidak memiliki inskripsi dan nisan makam terbuat dari monolit dan tidak memiliki jirat (Deqy, 2014: 250).

Makam *Syekh Syarif Abdul Rasheed* memiliki jirat yang terbuat dari susunan batu karang. Ukuran jirat adalah panjang 6, 44 meter dan lebar 3,68 meter. Nisan merupakan tipe Aceh dan tidak berinskripsi (Deqy, 2014: 252-254). Makam dengan

nisan tipe Aceh juga terdapat pada makam *Syekh Batukarang Hitam*. Makam lainnya yang menggunakan nisan tipe Aceh adalah makam Syekh Muhammad Sulaiman di Gang Singapor, Pangkalpinang.

Di Kompleks Pemakaman Sumurlaut, Belinyu ditemukan makam dengan nisan tipe Aceh dan berinskripsi aksara Jawi. Inskripsi tersebut terdiri dari tiga baris yaitu “*Usman bin Hanan 1282*”. Inskripsi kedua ditemukan pada nisan makam Syekh Abbas bin Alwi al-Hasani yang berangkat tahun 1268 (Deqy, 2014: 421-423).

### **2.3 Naskah Kuno**

Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Palembang tahun 2000 telah berhasil diidentifikasi 22 naskah kuno yang ditulis tangan dengan menggunakan huruf Arab dan menggunakan bahasa Melayu atau Arab dan gabungan antara Arab-Melayu (Mujib, 2000). Naskah-naskah tersebut berisi tentang al-Quran 3 eksemplar, tasawuf 5 eksemplar, tata cara membaca al-Quran 2 eksemplar, tentang azimat satu eksemplar, sejarah (riwayat tokoh) dua eksemplar, akhlak dua eksemplar, hadits satu eksemplar, mengenai Nur Muhammad satu eksemplar, gramatika bahasa Arab satu eksemplar, fikih (hukum-hukum Islam, Akhlak, doa-doa) dua eksemplar, doa dan pengetahuan dua eksemplar dan pengetahuan tentang ta'bir satu eksemplar (Mujib, 2000: 15).

Naskah-naskah tersebut tersebar hampir di seluruh Pulau Bangka dan ada sejumlah naskah yang menerakan angka tahun, yaitu yang tertua berangkat tahun 1181 H (1781 Masehi) yang tertera pada naskah tasawuf koleksi M. Najib Isa di Kampung Ulu, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka. Adapun naskah termuda berangkat tahun 1325 H (1907 Masehi) yang tercantum pada naskah Kitab Pelajaran Akhlak koleksi H. Abd. Rasyid di Dusun Airjamu Desa Petaling, Kecamatan Petaling, Kabupaten Bangka.

Berdasarkan bukti arkeologis dapat diketahui proses Islamisasi di Bangka mendapat rujukan dari angka tahun yang tertera pada masjid dan makam. Selain itu tahun-tahun perkembangan Islam di Bangka juga ditemukan pada naskah-naskah kuno tentang agama Islam. Angka tahun yang tertera pada nisan makam *Abang Pahang* atau *Datuk Tumenggung Dita Manggala* yaitu 1252 Hijriah. Angka tahun ini jika dikonversikan ke dalam tahun Masehi menjadi 1836 Masehi. Sementara angka tahun yang tertera pada makam *Sayid Syarif Alwi Al-Husaini Al-Habib Hamid Abdurrahman Assegaf* yaitu 1283 Hijriah atau 1867 Masehi. Selain kedua angka tahun tersebut, ada dua angka tahun lagi yang berasal dari Belinyu, yaitu 1268 H (1852 M) dan 1282 H (1866 M). Di luar keempat angka tahun yang tertera pada makam, ada satu angka tahun lagi diperoleh dari inskripsi



yang terdapat di atas pintu masuk Masjid Jami' Muntok, yaitu 1300 Hijriah atau 1883 Masehi. Selain itu dari 22 naskah yang ditemukan di Bangka ditemukan angka tahun 1181 H (1781 M) pada nasakah tasawuf dan dari Kitab *Siratus Salikin* berangka tahun 1261 Hijriah atau 1845 Masehi.

Berdasarkan bukti naskah tasawuf yang ditemukan di Muntok dengan angka tahun 1181 H (1781 M), maka dapat diketahui bahwa di Bangka Islam sudah mulai berkembang sejak akhir abad ke-18 Masehi atau pada masa kekuasaan *Tumenggung Kerta Manggala*, yang ada di bawah Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803 M) (Zulkifli, 1997: 43; Mujib, 2001). Pengembangan Islam kemudian dilanjutkan oleh Tumenggung Dita Manggala yang makamnya ditemukan di Muntok. Angka tahun yang tertera pada nisan makam merupakan angka kematiannya, yaitu 1252 H (1837 M) sehingga dapat diperkirakan bahwa *Tumenggung Dita Menggala* berkuasa di Bangka sezaman dengan masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II (1803-1821). Perkembangan Islam pada masa ini tampaknya tampaknya berkelanjutan terbukti dengan ditemukannya naskah-naskah keagamaan di Bangka dalam kurun waktu antara 1781-1907 Masehi. Perkembangan Islam di Bangka ini juga ditandai dengan pembangunan masjid Jami' Muntok pada tahun 1300 H (1883 M).

Tampaknya pembangun masjid ini adalah Temenggung Abang Muhammad Ali Kertanegara II, karena nama ini tertera di bagian atas mimbar masjid.

Adanya makam Sayid Syarif Alwi Al-Husaini Al-Habib Hamid Abdurrahman Assegaf dengan angka tahun 1283 Hijriah atau 1867 Masehi pada kompleks pemakaman bangsawan Melayu di Muntok menunjukkan bahwa tokoh ini merupakan ulama pemerintahan keturunan Arab, yang bertugas sebagai guru penguasa setempat (rangga atau tumenggung). Hal ini sama seperti yang terdapat pada makam-makam sultan Palembang dimana para ulama sultan makamnya ditempatkan di sebelah kanan makam sultan. Keterlibatan dua ulama keturunan Arab dari Palembang pada pembangunan masjid Jami' di Muntok menunjukkan bahwa syiar Islam di daerah ini dilakukan oleh para ulama dari Palembang keturunan Arab.

Selain kedua makam yang berangka tahun tersebut, di Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu, Muntok juga terdapat makam-makam yang oleh penduduk sekitar dikenal sebagai makam *Encek Wan Akup*, *Encek Wan Abdul Jabbar*, *Encek Wan Serin* dan *Abang Muhmmad Tayib*. *Encek Wan Akup* di Bangka lebih dikenal dengan nama *Datok Tangga Setia Agama*, yang merupakan kepala pemerintahan dan kepala urusan penambangan bijih timah pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin

Jaya Wikrama (1724-1758). Sedangkan Encek Wan Abdul Jabbar adalah penghulu agama dan hakim agama Islam di Bangka. Tokoh ini lebih dikenal dengan sebutan Datok Temenggung Prabu Nata Menggala (Zulkifli, 1997: 42). Tokoh lainnya adalah Encek Wan Serin yang bergelar Datok Kongsi Pahlawan Bumi Laut Darat, sedangkan Abang Muhammad Tayib bergelar Tumenggung Kerta Wijaya yang memerintah Bangka pada masa kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin II (1803-1821 M) di Palembang (Zulkifli, 1997: 43).

Dengan adanya makam-makam tokoh tersebut dapat diketahui bahwa sejak abad ke- 18 Masehi atau masa pemerintahan Encek Wan Akup sampai Abang Muhammad Thayib di Bangka sudah diberlakukan hukum Islam pada tata pemerintahan. Namun demikian, para pejabat tersebut tampaknya tidak menitikberatkan pada syiar agama, melainkan lebih pada penerapan aturan-aturan hukum Islam pada masyarakatnya (Zulkifli, 1997: 44). Sedangkan untuk syiar agama dilakukan oleh para ulama non pemerintahan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya naskah-naskah kuno di Bangka sejak tahun 1781-1907 Masehi.

Selain tokoh-tokoh yang dimakamkan, keberadaan makam Islam di Kompleks Pemakaman Bangsawan Melayu yang menarik adalah penggunaan nisan yang tidak sama bentuknya, yang secara umum

dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu tipe Demak-Tralaya dan tipe Aceh dengan beragam variasi. Nisan tipe Demak-Tralaya lebih raya hiasannya dibandingkan dengan nisan tipe Aceh. Ragam hias yang terbanyak berupa hiasan tumpal, sulur-suluran dan garis-garis lengkung. Ragam hias nisan tipe Aceh lebih sederhana, berupa garis-garis lurus dan lengkung (Purwanti, 2009).

Makam-makam yang menggunakan nisan tipe Demak-Tralaya adalah makam para penguasa Bangka (rangga atau tumenggung), termasuk istri dan keluarganya. Sementara nisan dengan tipe Aceh digunakan oleh ulama. Pemilihan bentuk tipe nisan yang berbeda seperti ini serupa dengan tipe-tipe nisan yang ada di Kompleks Pemakaman Kesultanan Palembang di Kawah Tengkreup, Kebongede, dan Sabokingking, Palembang. Hal ini dimungkinkan karena faktor geografis, kedekatannya dengan Kota Palembang. Kesamaan terdapat pada hiasan dan bentuk jirat makam bangsawan Melayu di Kecamatan Muntok dan Makam Sultan Mahmud Badaruddin di Palembang.

Persamaan lainnya yakni penempatan makam ulama yang sejajar dengan makam penguasa, yaitu makam Sayid Syarif Alwi Al-Husaini Al-Habib Hamid Abdurrahman Assegaf di sebelah kanan makam Abang Muhammad Tayib Kartawijaya. Di Palembang, makam-makam sultan selalu didampingi oleh ulama yang merupakan

penasehat sultan. Letak makam ulama ini berada di sebelah kanan sultan. Di sebelah kiri makam sultan, terletak makam permaisuri (Mujib, 1997). Diketahui bahwa Palembang sebagai ibukota Kesultanan Palembang pernah merupakan pusat kerajaan maritim yang bercorak Islam. Pada masa itu, Bangka dan Belitung merupakan salah satu daerah kekuasaan Kesultanan Palembang (Rahim, 1998). Dengan adanya bukti-bukti arkeologis tersebut dapat diperkirakan bahwa pembawa Islam di Bangka adalah para ulama dari Palembang, yang difasilitasi oleh para penguasa setempat.

Keberadaan angka tahun pada makam Syekh Abbas dan Sayid Syarif Alwi Al-Husaini Al-Habib Hamid Abdurrahman Assegaf, serta makam-makam kuno lain yang oleh masyarakat diyakini bergelar syekh menunjukkan adanya peran penting ulama dalam proses penyebaran Islam di Bangka. Pemakaian nisan tipe Aceh pada makam-makam ulama ini menunjukkan kesamaan dengan makam-makam para ulama dari Kesultanan Palembang. Hal ini memperkuat bukti adanya jaringan ulama nusantara dalam penyebaran Islam pada abad ke-18 hingga 19 Masehi (Azra, 2005: 302-305).

Selain ulama, yang berperan sebagai penyiar agama Islam di Bangka, penyebaran Islam juga didukung oleh para penguasa sejak masa Sultan Mahmud Badaruddin I

sampai dengan Sultan Mahmud Badaruddin II. Wujud dukungan tersebut adalah diangkatnya Wan Abdul Jabar sebagai penghulu agama dan hakim agama Islam di Bangka. Dukungan penguasa pada proses penyebaran Islam di Bangka adalah pengiriman Al-Arif Billah Al-Habib Hud bin Muhammad As-Seggaf dan makam Al-Arif Billah AL-Habib Usman bin Muhammad Syatho oleh Sultan Muhammad Badaruddin II untuk meleraikan pertikaian dan berdakwah di Bangka (Idrus Shahab, 2005: 71-71). Pengiriman ini bisa dilakukan karena Bangka dan Belitung pada masa Islam merupakan salah satu daerah kekuasaan Kesultanan Palembang (Rahim, 1998).

Penerimaan Islam melalui golongan-golongan penguasa ini memungkinkan proses islamisasi lebih cepat daripada melalui golongan bawah. Berdasarkan hasil penelitian terhadap data arkeologi dan sejarah berupa naskah-naskah kuno tentang keislaman yang ditemukan di Bangka, dapat diketahui bahwa pembawa dan penyebar Islam di daerah Bangka adalah ulama-ulama yang didatangkan dari Palembang.

Pemakaian nama-nama yang menunjukkan gelar sayid, habib, dan syek, dapat diketahui bahwa para ulama tersebut merupakan orang-orang keturunan Arab (*Hadrami*). Penggunaan nisan makam para ulama yang menggunakan nisan tipe Aceh menunjukkan adanya keterkaitan ulama-

ulama tersebut dengan para ulama dari Aceh.

Ada kemungkinan juga, ulama-ulama Palembang tersebut awalnya adalah orang-orang *Hadrami* yang tinggal di Aceh, yang pada masa pemerintahan *Sultan Mahmud Badaruddin Jaya Wikrama* (1724-1758) didatangkan ke Palembang untuk mengajarkan Islam di Palembang (Azra, 2005).

### 3. Penutup

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi dan naskah-naskah kuno yang ditemukan di Bangka dapat diketahui bahwa proses Islamisasi berasal dari Palembang dengan perantaraan ulama-ulama *Hadrami* dari Kesultanan Palembang. Proses Islamisasi dari Johor dari abad ke-16 Masehi tidak mendapat rujukannya dari data arkeologi dan naskah. Bangsawan Johor memang pernah berkuasa di Bangka pada abad ke-19 Masehi, namun keterlibatan mereka dalam islamisasi di Bangka tidak bisa dilepaskan dari penguasa di Palembang.

Di sisi lain, bukti kehadiran tokoh-tokoh dari Minangkabau juga tidak menemukan dukungan dari data arkeologi dan naskah. Berdasarkan bukti arkeologi dan naskah dapat diketahui bahwa penyebar agama Islam adalah para ulama *Hadrami*.

Berdasarkan acuan naskah *tassawuf* dapat diketahui, bahwa pada tahun 1181 Hijriah (1781 Masehi) di Bangka telah mengenal

agama Islam. Namun, tampaknya pada abad ke-18 Masehi ini belum berkembang secara luas di masyarakat, sehingga para penguasa Kesultanan Palembang merasa perlu untuk mengirimkan ulama-ulamanya ke Bangka.

Perkembangan Islam justru mulai pesat pada pertengahan abad ke-19 Masehi ditandai dengan adanya pembangunan masjid dan ditemukannya makam-makam bersinkripsi. Perkembangan Islam ini juga ditandai dengan diangkatnya pejabat agama dan hakim agama Islam.

### Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 2005. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Deqy, Teungku Sayyid. 2014. *Korpus Mapur Dalam Islamisasi Bangka*. Yogyakarta: Ombak.
- Flecker, Michael. 2011. "A Ninth-Century Arab Shipwreck in Indonesia The First Archaeological Evidence of Direct Trade With China", *Shipwrecked Tang Treasure And Moonson Winds*. Edited by Regina Krahl, John Guy, J. Kith Wilson, and Julian Raby. Smithsonian Institution-Washington D.C. P.101-119.
- Gungwu, Wang. 1958. "The Nanhai Trade: A Study of the Early History of Chinese Trade in South China Sea", dalam *JMBRAS, XXXI, part 2 (June), 1958*.

- Kuala Lumpur: Printcraft Limited. Hlm. 1-135.
- Groneveldt, W.P. 1960. *Notes on The Malay Archipelago and Malaca Compiled From Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara.
- Guy, John. 2011. "Rare and Strange Goods International Trade In Ninth-Century Asia", *Shipwrecked Tang Treasure And Moonson Winds*. Edited by Regina Krahl, John Guy, J. Kith Wilson, and Julian Raby. Smithsonian Institution-Washington D.C. P.18-27.
- Hawi, Akmal. 1997. "Proses Masuknya Islam di Sumatera Selatan", *Intizar Jurnal Kajian Agama Islam dan Masyarakat Nomor 9 Tahun 1997*. Pusat Penelitian IAIN Raden Patah Palembang. Hlm. 60-71.
- Kalus, Ludvik. 2008. "Prasasti Islam Yang Tertua di Dunia Melayu", dalam Claude Guillot dan Ludvik Kalus. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta: KPG-EFEO.
- Mujib. 1997. "Pemilihan Ulama Kesultanan Palembang: Primordialisme atau Otoritas Sultan?", *Intizar No. 9*. Palembang: IAIN Raden Fatah., hlm. 19-38.
- . 2000. "Naskah-Naskah Kuno di Pulau Bangka Provinsi Sumatera Selatan" *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Palembang.
- . 2001. "Nur Muhammad dalam Naskah "Tassawuf" dari Bangka (Analisis Filologis)", dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra Volume 6 Nomor 2 November 2001*. Balai Arkeologi Palembang. Hlm. 75-87.
- Purwanti, Retno. 2009. *Masuknya Islam di Bangka-Belitung: Tinjauan Arkeologis*. *Makalah Seminar Nasional Masuknya Islam di Bangka-Belitung Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bangka*. Rabu, 19 Agustus 2009 (belum terbit).
- Rahim, Husni. 1998. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Palembang dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos.
- Setyorini, Rusmeijani. 1997. *Laporan Survei Mentok, Kabupaten Bangka, Provinsi Sumatera Selatan*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Arkeologi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu (tidak terbit).
- Soeroso. 1998. "Bangka Sebelum Sriwijaya", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala No. II/1997-1998*, hal. 18-33.
- Syukri bin Idrus Shahab, Abdullah. 2005. *Ziarah Kubra Seilas Mengenai 'Ulama dan Auliya' Palembang Darussalam*. Cetakan kedua. Palembang: CV. Penuntun.
- Wilson, J. Keith and Michael Flecker. 2011. "Dating the Belitung Shipwreck", *Shipwrecked Tang Treasure And Moonson Winds*. Edited by Regina Krahl, John Guy, J. Kith Wilson, and Julian

Raby. Smithsonian Institution-Washington  
D.C. P.35-37.

Wolters, O.W. 1967. *Early Indonesian  
Commerce: A Study of The Origin of  
Srivijaya*. Ithaca and London: Cornell  
University Press.

Zulkifli. 1997. "Pengaruh Ulama Banjar  
dalam Tradisi Islam di Bangka". *Intizar*  
Jurnal Kajian Agama Islam dan  
Masyarakat Nomor 9 Tahun 1997. Pusat  
Penelitian IAIN Raden Patah Palembang.  
Hlm. 39-59.